

**FILOSOFI HIDUP *WETU TELU*: STUDI KONSERVASI HUTAN ADAT
MANDALA DESA ADAT BAYAN**



Oleh:
Muhammad Iwan Burhani
NIM: 23205012010

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Iwan Burhani
NIM : 23205012010
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Muhammad Iwan Burhani, Lc

NIM. 23205012010

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Iwan Burhani
NIM : 23205012010
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Muhammad Iwan Burhani, Lc

NIM. 23205012010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksiterhadap penulisan tesis yang berjudul: *Filosofi Hidup Wetu Telu: Studi Konservasi Hutan Adat Mandala Desa Adat Bayan*

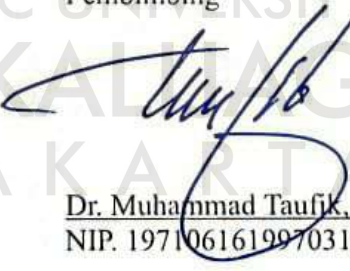
Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Iwan Burhani
NIM : 23205012010
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 6 Agustus 2025
Pembimbing


Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
NIP. 197106161997031003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1994/Un.02/DU/PP.00.9/11/2025

Tugas Akhir dengan judul : FILOSOFI HIDUP *WETU TELU*: STUDI KONSERVASI HUTAN ADAT MANDALA
DESA ADAT BAYAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD IWAN BURHANI, Lc
Nomor Induk Mahasiswa : 23205012010
Telah diujikan pada : Rabu, 24 September 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 691c043eb90b8



Penguji I

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 691d19ba5298b



Penguji II

Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 691c0992ddda9



Yogyakarta, 24 September 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 691d454da0f46

ABSTRAK

Kerusakan hutan yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan melemahnya kesadaran ekologis dan spiritual masyarakat terhadap lingkungan sebagai ruang kehidupan bersama. Di tengah meningkatnya eksploitasi lahan, Hutan Adat Mandala di Desa Adat Bayan menjadi salah satu contoh kawasan hutan yang tetap lestari melalui sistem konservasi adat yang telah berlangsung turun-temurun. Berangkat dari persoalan kerusakan hutan tersebut, penelitian ini mengkaji praktik konservasi yang dijalankan masyarakat Bayan serta kontribusinya terhadap pembentukan etika lingkungan Islam melalui integrasi nilai adat dan nilai spiritual keagamaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Ekologi Budaya Julian Steward sebagai alat analisis untuk melihat bagaimana masyarakat Bayan membangun adaptasi ekologis melalui adat, struktur sosial, dan praktik keagamaan. Sistem keagamaan *wetu telu* yang mengatur ritme ibadah, hubungan sosial, dan tata kelola alam dipahami sebagai bagian dari *Culture core* yang memengaruhi pola interaksi masyarakat dengan hutan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pemikiran ekospiritual Islam, seperti konsep khalifah, amanah, dan tauhid, digunakan sebagai rujukan teologis untuk memvalidasi temuan nilai keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik konservasi Hutan Adat Mandala dilakukan melalui sistem ekokultural yang terstruktur dalam *awiq-awiq*, pembagian ruang hutan, larangan eksploitasi, sanksi adat, serta ritual seperti *Selamet Olor* yang menegaskan kesucian hutan dan air sebagai sumber kehidupan. Sistem *wetu telu* turut memperkuat praktik konservasi melalui penekanan pada keseimbangan hubungan manusia-alam-Tuhan sebagai satu kesatuan kosmologis. Elemen-elemen ini membentuk *Culture core* masyarakat Bayan, yang tidak hanya menjaga kelestarian ekologis, tetapi juga membangun relasi spiritual dan simbolik antara manusia dan alam. Temuan ini mengungkap bahwa konservasi adat Bayan memiliki kesesuaian kuat dengan nilai etika lingkungan Islam, terutama dalam hal tanggung jawab ekologis dan pemaknaan alam sebagai ciptaan Tuhan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai adat, termasuk sistem *wetu telu*, dan spiritual Islam melahirkan model konservasi berbasis *eco-Islamic culture*, yaitu konservasi yang berpijak pada adaptasi ekologis masyarakat, kearifan budaya, dan spiritualitas Islam secara kontekstual. Model ini memberikan kontribusi penting bagi penguatan etika lingkungan Islam yang holistik, relevan, dan membumi dalam praktik masyarakat adat.

Kata Kunci: Konservasi Hutan Adat, Ekologi Budaya, Masyarakat Bayan, *Wetu Telu*, *Awiq-awiq*, Etika Lingkungan Islam, *Eco-Islamic Culture*.

ABSTRACT

Forest destruction occurring in various regions of Indonesia demonstrates a weakening of the ecological and spiritual awareness of communities towards the environment as a shared living space. Amidst increasing land exploitation, the Mandala Customary Forest in Bayan Customary Village is one example of a forest area that remains sustainable through a customary conservation system that has been passed down from generation to generation. Departing from the issue of forest destruction, this study examines the conservation practices carried out by the Bayan community and their contribution to the formation of Islamic environmental ethics through the integration of customary and religious spiritual values. The research uses a descriptive qualitative method with Julian Steward's Culture Ecology approach as an analytical tool to see how the Bayan community builds ecological adaptation through customs, social structures, and religious practices. The *wetu telu* religious system, which regulates the rhythm of worship, social relations, and natural resource management, is understood as part of the Culture core that influences the community's interaction patterns with the forest. Data collection techniques included in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Islamic eco-spiritual thinking, such as the concepts of khalifah, amanah, and tauhid, was used as a theological reference to validate the findings on religious values. The results of the study show that conservation practices in the Mandala Customary Forest are carried out through a structured eco-Culture system in the form of *awiq-awiq*, division of forest space, exploitation prohibitions, customary sanctions, and rituals such as *Selamat Olor*, which affirm the sanctity of forests and water as sources of life. The *wetu telu* system further strengthens conservation practices by emphasizing the balance between humans, nature, and God as a cosmological unity. These elements form the Culture core of the Bayan community, which not only preserves ecological sustainability but also builds spiritual and symbolic relationships between humans and nature. These findings reveal that Bayan's customary conservation practices are strongly aligned with Islamic environmental ethics, particularly in terms of ecological responsibility and the understanding of nature as God's creation. The conclusion of this study shows that the integration of customary values, including the *wetu telu* system, and Islamic spirituality gives rise to an eco-Islamic culture-based conservation model, namely conservation based on the ecological adaptation of the community, Culture wisdom, and contextual Islamic spirituality. This model makes an important contribution to strengthening Islamic environmental ethics that are holistic, relevant, and grounded in the practices of indigenous communities.

Keywords: Indigenous Forest Conservation; Culture Ecology; Bayan Community; *Wetu Telu*; *Awiq-awiq*; Islamic Environmental Ethics; Eco-Islamic Culture.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

Kedua orangtua tercinta Bapak Marite dan Ibu Suhaeni

Beserta segenap keluarga besar Haji Darwilis Khairi



MOTTO

“Hidup selaras dengan alam, hidup selaras dengan Tuhan”



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada penyusunan tesis ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan berupa tenaga, dana, pemikiran, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hassan, S.Ag, M.A, Phil.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh jajaran.
2. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta jajaran.
3. Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam beserta jajaran.
4. Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan masukan dari awal sampai proses akhir penelitian ini.
5. Kepada Staff Administrasi dan Staff Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang banyak membantu dalam pelayanan dan administrasi.
6. Kepada para informan dari berbagai pihak, baik pihak tokoh adat dan masyarakat bayan yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai oleh peneliti,
7. Kepada orangtua tercinta Bapak Marite dan Ibu Suhaeni yang selalu mendoakan dan memberi semangat utup peneliti,
8. Kepada saudara Muhammad Sadri beserta kakak ipar Mulianah dan Sirojul Fikri Aulia dan saudara bungsu Novira Hijriati yang tak bosan memberikan do'a dan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Kepada para bibi dan paman Rianto, M.Pd.I, Johaeriah, Yulia Sudarmi S.Pd, yang telah membantu baik berupa uang, nasehat dan dukungan selama studi peneliti di universitas ini. Beserta saudara-saudari sepupu dan kemenakan M. Zuhairi Riya Putra, Najla Ramadhani, Nisa Husnia Zahrati, M. Zuhairia Khairul Fata, dan Azura Adriana Febrianti yang banyak memberikan keceriaan dalam keseharian peneliti.
10. Kepada para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, khususnya di program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah banyak memberikan wawasan dalam proses pembelajaran.
11. Kepada teman-teman seperjuangan di program magister studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah banyak memberi masukan kepada penulis. Terima kasih banyak semuanya. Serta semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa terima kasih penulis.

Peneliti berharap semoga semua kebaikan budi mereka dinilai amal ibadah oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih terdapat beberapa kekurangan, karena itu saran dan kritik diharapkan demi penyempurnaan penelitian ini.

Yogyakarta, 24 September 2025



Muhammad Iwan Burhani, Lc
NIM. 23205012010



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	17
F. Kerangka Teori	22
G. Sistematika Penulisan.....	31
BAB II KONTEKS EMPIRIS DESA BAYAN DAN PRAKTIK KONSERVASI.....	34
A. Profil Desa Adat Bayan	34
1. Letak Geografis dan Kondisi Alam Desa Bayan	34
2. Struktur Sosial dan Adat Istiadat Masyarakat Bayan	37
3. Sejarah dan Peran Penting Hutan dalam Kehidupan Masyarakat Adat Bayan	41
4. Spiritualitas Masyarakat Bayan: dan Islam Lokal	45
B. Sistem Konservasi Hutan Adat Mandala.....	48

1. Pengertian Hutan Adat Mandala dan Pembagiannya.....	48
2. Mekanisme Konservasi: <i>Awiq-awiq</i> , Ritual Adat, dan Pembatasan Eksploitasi.....	50
3. Pelibatan Tokoh Adat, Agama, dan Masyarakat	57
4. Nilai-Nilai yang Mendasari Konservasi: Sakralitas, Keselarasan, dan Tanggung Jawab	60
BAB III TEORI DAN KAJIAN KONSEPTUAL	65
A. Ekologi Budaya Julian H. Steward.....	65
1. Biografi Singkat Julian H. Steward	65
2. Konsep Ekologi Budaya	66
3. Dasar-dasar Pemikiran.....	68
4. Pengaruh dan Aplikasi	71
B. Eko-sufisme Seyyed Hossein Nasr.....	73
1. Biografi singkat dan latar belakang pemikiran.....	73
2. Kritik terhadap modernitas dan sekularisasi alam	76
3. Konsep eko-sufisme: Tanggung jawab khalifah dan resekralisasi	78
4. Alam sebagai ayat-ayat Tuhan (<i>signs of God</i>).....	83
5. Paradigma Eko-sufisme dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.....	85
BAB IV ANALISIS DAN KONTRIBUSI PRAKTIK KONSERVASI HUTAN ADAT MANDALA TERHADAP PENGEMBANGAN ETIKA LINGKUNGAN ISLAM.....	91
A. Analisis Praktik Konservasi Hutan Adat Mandala Berdasarkan Perspektif Ekologi Budaya Julian Steward	91
1. Analisis Ekologi Budaya	91
2. Lingkungan sebagai Basis Adaptasi Budaya	95
3. <i>Culture Core</i> : Sistem Adaptasi Ekologis dan Sosial Masyarakat Bayan.....	99
4. <i>Other Parts of Culture</i> : Spiritualitas dan Nilai Sosial dalam Keseimbangan Ekologis (<i>Selamet Olor</i> dan <i>Awiq-awiq</i>)	102
B. Analisis Praktik Konservasi Hutan Adat Mandala Berdasarkan Perspektif Eko-sufisme Seyyed Hossein Nasr.....	107
1. Praktik konservasi sebagai tanggungjawab manusia terhadap alam	108

2. Penghormatan terhadap kesucian alam dan keterhubungan manusia-alam-Tuhan	109
3. Perbandingan nilai konservasi adat dengan nilai-nilai eko-sufisme	115
4. Tanggung jawab ekologis masyarakat Bayan sebagai bentuk perwujudan manusia sebagai khalifah	116
5. Praktik konservasi dan larangan sebagai bentuk resekralisasi alam	118
6. Hubungan Kesadaran Spiritualitas dengan Praktik Konservasi Hutan Adat Mandala	121
7. Analisis keselarasan antara kearifan lokal Bayan dengan prinsip-prinsip eko-sufisme Nasr	123
C. Kontribusi Praktik Konservasi Hutan Adat Mandala terhadap Pengembangan Etika Lingkungan Islam melalui Perspektif Ekologi Budaya Julian Steward.	126
1. Perspektif Ekologi Budaya Julian Steward dalam Konservasi Hutan Adat Mandala	126
2. Spiritualitas sebagai Fondasi Konservasi	127
3. Kearifan Lokal Bayan sebagai Model Etika Lingkungan Islam Berbasis Spiritual	129
4. Prinsip-Prinsip dalam Konservasi Hutan Adat Mandala Desa Adat Bayan	130
5. Koherensi antara Konservasi Kultural Bayan dan Konservasi Spiritual Islam	131
6. Perbandingan Konservasi antara Eko-Kultural Bayan dan Eko-Spiritual Islam	135
7. Gagasan <i>Eco-Islamic Culture</i> Sebagai Cara Pandang Baru	140
BAB V PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN	158
Lampiran 1. Informan	158
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian	159
Lampiran 3. Surat Riset	162

Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup	163
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	163



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Analisis Data Interaktif	21
Gambar 2.1 Hutan Mandala	34
Gambar 2.2 Tradisi Bayan.....	38
Gambar 2.3 Asal Usul Hutan Adat Mandala.....	42
Gambar 2.4 Sumber Mata Air	44
Gambar 2.5 Vegetasi	44
Gambar 2.6 Spirituaitas Masyarakat Adat Bayan (<i>WetuTelu</i>).....	46
Gambar 2.7 Masjid Kuno Bayan.....	47
Gambar 2.8 Pembagian Wilayah Masyarakat Adat Bayan	50
Gambar 2.9 Ritual <i>Selamet Olor</i>	54
Gambar 3.1 <i>The Theoretical Framework Culture Ecology</i>	69
Gambar 4.1 Praktik konservasi hutan adat mandala perspektif ekologi budaya Julian Steward.....	94

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peraturan Awiq-awiq	52
Tabel 2.2 Sanksi Adat Pelanggar Awiq-awiq	52
Tabel 4.1 Perbandingan Nilai Konservasi Adat dengan Nilai-nilai Eko-sufisme.....	115
Tabel 4.2 Perbandingan Eko-kultural bayan dan Eko-spiritual Islam.....	139



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerusakan lingkungan menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Menurut data *Global Forest Resources Assessment 2020*, dunia kehilangan sekitar 10 juta hektar hutan setiap tahun. Fenomena ini berdampak signifikan pada perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan penurunan kualitas hidup masyarakat (FAO, 2020).¹

Di tengah meningkatnya kerusakan lingkungan global, Indonesia juga menghadapi tantangan serupa. Tingginya angka deforestasi di negara ini memperparah situasi lingkungan secara keseluruhan. Di Indonesia, hasil pemantauan hutan menunjukkan bahwa deforestasi Indonesia tahun 2020-2021 mencapai 120.705,8 ha.² Kerusakan ini tidak hanya merugikan ekosistem tetapi juga mengancam keberlangsungan hidup masyarakat yang bergantung pada hutan sebagai sumber daya vital. Salah satu penyebab utama degradasi hutan adalah kurangnya kesadaran etis di kalangan pelaku industri dan masyarakat. Ketidakpedulian ini sering kali berakar dari pandangan yang sempit tentang nilai hutan, yang hanya dilihat sebagai

¹ Food and agriculture organization, "Global Forest Resources Assessment 2020 Key Findings," *International Journal of Marine and Coastal Law*, 2020, 4, <https://doi.org/10.1163/157180808X353939>.

² Nabil Miftah, Irfandha and Yunarsi, 'Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2023', *Badan Pusat Statistik RI/BPS-Statistics Indonesia*, 42.0216–6224 (2023), p. 350.

sumber daya ekonomi tanpa mempertimbangkan peran ekologis dan sosialnya.

Kerusakan hutan yang semakin parah mendorong perlunya solusi berkelanjutan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat lokal menjadi elemen kunci dalam upaya konservasi hutan. Masyarakat adat Bayan, dengan nilai-nilai adat dan Islam yang mereka anut, menawarkan pendekatan integratif dalam pelestarian Hutan Adat Mandala.

Cara pandang tersebut memberikan wawasan berharga, sehingga perlu mendapat perhatian lebih, khususnya pada ranah etika lingkungan dalam perspektif Islam. Nasr menekankan bahwa krisis lingkungan modern berakar pada hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap alam. Dalam pandangannya, alam bukan sekadar objek material yang dapat dieksploitasi, melainkan bagian dari tatanan kosmis yang memiliki dimensi sakral. Etika lingkungan dalam islam didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam. Perspektif ini menolak paradigma antroposentris yang mendominasi ilmu pengetahuan modern dan mengusulkan pendekatan metafisik yang melihat alam sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan (*ayatullah*).³ Dengan demikian, solusi atas permasalahan lingkungan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membutuhkan

6. ³ Seyyed Hossein Nasr, "Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man," 1990, 5–

transformasi spiritual dan kembalinya manusia pada nilai-nilai etika yang berakar pada kesadaran akan kesucian alam.

Di Desa Adat Bayan, Masyarakat Bayan menganut tiga dimensi hubungan hidup atau yang dikenal dengan istilah *Wetu Telu*.⁴ Konsep harmoni hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*), sesama (*hablun min an-nas*), dan alam (*hablun min al-'alam*) merupakan fondasi utama dalam pranata kehidupan masyarakat Bayan.⁵ Dalam konteks masyarakat Bayan, upaya menjaga dan melestarikan hutan adat Mandala merupakan bagian dari filosofi hidup, khususnya pada aspek hubungan manusia dengan alam (*hablun minal 'alam*). Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat ia hidup, sebab keduanya saling bergantung dan membentuk keseimbangan kosmos. Konsep tersebut juga sejalan dengan gagasan Julian Steward tentang ekologi budaya (*Culture ecology*), yang menekankan bahwa kebudayaan manusia terbentuk sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan ekologisnya.⁶

Hal ini terlihat dalam praktik tanggung jawab masyarakat adat Bayan dalam menjaga hutan adat yang tercermin melalui aturan adat yang disebut *awiq-awiq*, yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Aturan ini didasarkan pada nilai-nilai adat dan Islam, serta

⁴ Abdul Quddus et al., "Environmental Theology and Worship Teaching of Lombok Wetu Telu Old Manuscripts," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 2024, <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v19i1.10909>.

⁵ Hadori Mohamat Hidayat Rahmad, "Nilai Konseling Islam Pada Budaya Wetu Telu" 3, no. 2 (2021): 140–47.

⁶ J Steward, "Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution," 1990, <https://doi.org/10.2307/2089302>.

diiringi oleh tradisi tahunan *Selamet Olor* sebagai bentuk ungkapan syukur atas limpahan sumber daya alam. Bagi masyarakat, Hutan Mandala bukan sekadar sumber daya, melainkan juga warisan leluhur yang sakral.⁷

Masyarakat setempat memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian hutan dengan mekanisme sanksi bagi mereka yang melanggar aturan, seperti penebangan liar atau eksploitasi yang berlebihan.⁸ Selain itu, resakralisasi hutan juga terlihat dalam keyakinan masyarakat bahwa Hutan Adat Mandala memiliki dimensi spiritual dan dianggap sebagai wilayah yang sakral, begitu juga ritual-ritual adat yang serupa seperti *Maulid Adat*, *Gawe Urip*, dan *Gawe Pati* juga mencerminkan penghormatan terhadap alam sebagai bagian dari tatanan kosmis yang harus dijaga.⁹ Hal ini sejalan dengan gagasan Seyyed Hossein Nasr tentang perlunya memulihkan kesakralan alam agar manusia tidak semata-mata melihatnya sebagai objek eksploitasi.¹⁰ Dengan demikian, konservasi yang dilakukan di Bayan tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga berbasis nilai-nilai spiritual yang memperkuat hubungan harmonis antara manusia dan alam.

⁷ Lalu Harly, "Sustainable Forest Management from the Perspective of Customary Law in Indonesia: A Case Study in the Bayan Community," *International Journal of Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2023): 32–42, <https://doi.org/10.55681/ijssh.v1i1.324>.

⁸ Aan Firdaus Tramdhani, I Wayan Suana, and Kurniasih Sukenti, "The Wisdom of The Bayan Indigenous Community in Conserving The Traditional Forest in North Lombok, Indonesia," *Jurnal Biologi Tropis* 23, no. 4 (2023): 700–705, <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i4.5657>.

⁹ Nurlatifah et al., "Nilai Dan Makna Simbol Dalam Tradisi Maulid Adat Bayan," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

¹⁰ Nasr, S "A Religious Nature: Philosopher Seyyed Hossein Nasr on Islam and the Environment," *Bulletin of the Atomic Scientists* 71, no. 5 (2015): 13–18, <https://doi.org/10.1177/0096340215599785>.

Penelitian ini menjadi sangat penting karena karakteristik khas Desa Adat Bayan yang menjadikan lokasinya yang sangat relevan untuk mengkaji nilai adat dan Islam dalam konservasi lingkungan. Bayan memiliki kekayaan budaya, kearifan lokal, dan struktur sosial religius yang masih terjaga kuat, seperti terlihat dalam praktik *awiq-awiq*, ritual tahunan *Selamet Olor*, serta penghormatan terhadap hutan sebagai warisan sakral.¹¹ Selain itu, desa ini juga menghadapi berbagai peluang dan tantangan kontemporer, mulai dari potensi pengembangan ekowisata berbasis budaya dan *health tourism* (etnomedisin halal), hingga tekanan ekonomi jangka pendek yang dapat mengancam keberlanjutan hutan adat.¹² Penelitian di Bayan menjadi penting tidak hanya untuk pelestarian lingkungan, tetapi juga untuk pemberdayaan masyarakat, penguatan hak adat, serta perumusan kebijakan berbasis kearifan lokal dan spiritualitas Islam yang dapat menjadi model konservasi berkelanjutan di wilayah lain.

Sejalan dengan kebutuhan akan hal tersebut, pendekatan dengan berbasis kearifan local dan spiritual dalam konservasi hutan juga dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat, karena nilai-nilai di dalamnya menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam, menghormati ciptaan Tuhan, tanggungjawab manusia terhadap alam.

Pandangan ini sejalan dengan penelitian oleh Nurkidam yang menunjukkan

¹¹ Dian Lestari Miharja¹ et al., “Communicating Climate Change Through Local Traditions of Bayan Village, North Lombok Regency,” *Proceedings of International Conference on Communication Science*, 2024, <https://doi.org/10.29303/iccspceeding.v3i1.811>.

¹² Taufiq Kurniawan et al., “Halal Ethnomedicine as A Health Tourism Initiative: A Case Study from Bayan Village, Lombok,” *Malaysian Journal of Medical Sciences*, 2025, <https://doi.org/10.21315/mjms-11-2024-878>.

bahwa masyarakat yang mengaitkan kosmologi dan teologi lingkungan dalam interaksi mereka dengan alam cenderung lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.¹³

Dalam pandangan Islam, manusia diamanahi sebagai khalifah di bumi, yang berarti memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan merawat lingkungan. Djuned menjelaskan bahwa ajaran Islam menekankan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, di mana perlindungan lingkungan merupakan bagian integral dari etika Islam.¹⁴ Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip konservasi yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Dengan adanya nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, dapat memperkaya konsep konservasi hutan dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Dalam konteks Desa Bayan, nilai-nilai islam yang mengedepankan harmoni dengan alam dapat berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan praktik konservasi yang berkelanjutan. Selain itu, kearifan ekologis yang terkandung dalam kearifan lokal juga berkontribusi pada upaya konservasi. Holilah menjelaskan bahwa cara pandang antroposentris yang mengabaikan keberlangsungan sistem ekologi dapat

¹³ A Nurkidam, 'Ada' Mappurondo Taboos : The Ecological Wisdom of the Mamasa Community in Preserving Nature', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12.2 (2023), pp. 53–67 <<http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>>.

¹⁴ Muslim Djuned, 'Relasi Manusia Dan Lingkungan Hidup Dalam Islam', *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 2.2 (2023), pp. 24–34, doi:10.22373/sinthop.v2i2.4080.

diubah dengan penanaman nilai-nilai kearifan ekologis melalui budaya lokal.¹⁵ Dengan demikian, masyarakat Bayan dapat mengembangkan praktik konservasi yang tidak hanya berlandaskan pada kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun, tetapi juga pada nilai-nilai islam yang mereka yakini.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik konservasi Hutan Adat Mandala di Desa Bayan dan menganalisis bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap pengembangan etika lingkungan Islam. Dengan mencapai tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap sinergi antara prinsip-prinsip keislaman dan kearifan lokal sebagai fondasi pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana praktik konservasi Hutan Adat Mandala Desa Adat Bayan?
2. Bagaimana praktik konservasi Hutan Adat Mandala berkontribusi pada etika lingkungan Islam?

¹⁵ Mina Holilah, "Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar Ips," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24, no. 2 (2016): 163, <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1453>.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di susun di atas, maka yang menjadi tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji praktik konservasi Hutan Adat Mandala di Desa Bayan melalui, dengan melihat bagaimana nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Bayan dalam praktik konservasi dan menganalisis bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap pengembangan etika lingkungan Islam, sehingga dapat memberikan perspektif baru dalam kajian Filsafat Islam.

Di samping itu, penelitian ini memiliki kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis. Kontribusi teoritis, penelitian ini berkontribusi pada Filsafat Islam, khususnya dalam pengembangan etika lingkungan Islam. Dengan menggunakan Eko-sufisme Sayyed Hossein Nasr dan Ekologi Budaya Julian Steward sebagai pendekatan, penelitian ini memperluas pemahaman tentang hubungan manusia sebagai khalifah di bumi dengan alam dalam konteks konservasi hutan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam wacana filsafat lingkungan berbasis Islam, yang mengaitkan dimensi spiritual dengan kesadaran ekologi. Sedangkan kontribusi secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi akademisi, peneliti, dan pemerhati etika lingkungan Islam dalam memahami konservasi hutan berbasis spiritualitas Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi kajian lebih lanjut terkait integrasi nilai-nilai eko-sufisme dan ekologi budaya dalam pelestarian

lingkungan, baik dalam konteks akademik maupun kebijakan konservasi berbasis kearifan lokal.

D. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dan kesamaan dengan masyarakat Adat Bayan sebagai bahan perbandingan sekaligus untuk menegaskan bahwa topik yang dibahas belum pernah diteliti secara mendalam sebelumnya. Topik mengenai penerapan sanksi adat dalam konteks penebangan pohon secara ilegal di wilayah hutan adat Desa Bayan telah dibahas dalam beberapa kajian sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Apriyana Wahyuni¹⁶ dan Kornelia Webliana, Wihelmus Jemarut dkk¹⁷ menyoroti masalah perlindungan hukum terhadap hak-hak masyarakat adat, khususnya terkait pengelolaan hutan adat di Desa Bayan, Lombok Utara. Studi ini menunjukkan bahwa, meskipun sudah ada pengakuan hak-hak masyarakat adat melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup, masih terdapat kekurangan dalam pengaturan operasional yang menyebabkan masyarakat adat mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan hak-hak mereka. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat adat Desa Bayan memiliki aturan adat yang disebut *awiq-awiq*, yang diterapkan secara ketat oleh tokoh adat dan

¹⁶ Apriyana Wahyuni, "Implementasi Sanksi Adat Atas Penebangan Pohon Secara Melawan Hukum Di Wilayah Hutan Adat (Studi Di Desa Bayan, Kec. Bayan, Kab. Lombok Utara)," *Jurnal Hukum Lichen Institute* 1, no. 1 (2024): 1–11.

¹⁷ Wihelmus Jemarut et al., "Analysis of the Implementation of the Legalization of Customary Law Communities (MHA) in North Lombok Regency" 11, no. 1 (2025): 218–29.

masyarakat. Jika terjadi pelanggaran, seperti penebangan pohon secara ilegal, sanksi adat akan diberikan. Penelitian ini menemukan bahwa sanksi tersebut disesuaikan dengan kemampuan pelanggar dan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat perayaan adat. Penelitian ini lebih banyak mengeksplorasi aspek hukum dan sanksi adat, sehingga belum menjelaskan tentang pentingnya nilai-nilai filosofis dalam konservasi hutan adat.

Senada dengan itu, kajian lain dari penelitian Edi Muhammad dan Soemarno tentang transformasi *awiq-awiq* oleh Komunitas *Wetu Telu* (KWT)¹⁸ juga menunjukkan adanya dinamika dalam pengelolaan hutan adat di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Berdasarkan penelitian ini, aturan-aturan dalam *awiq-awiq* yang awalnya hanya mengatur larangan, sanksi, dan prosesi sidang adat, telah mengalami transformasi. Transformasi ini didukung oleh penguatan internal melalui Peraturan Desa (Perdes), yang menambah cakupan aturan menjadi lima aspek: hal-hal yang dilarang, hal-hal yang diperbolehkan, kewajiban, sanksi, dan mekanisme penerapan sanksi. Upaya ini dilakukan untuk merespon perubahan sosial sekaligus meningkatkan kepastian hukum bagi masyarakat adat. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi *awiq-awiq* meliputi faktor internal, seperti penambahan penduduk, lemahnya penegakan hukum, serta pemekaran wilayah, dan faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah, perubahan sosial budaya, serta pengaruh pasar bebas. Dampaknya adalah

¹⁸ Edi Muhamad Jayadi and Soemarno, "Analisis Transformasi Awiq-Awiq Dalam Pengelolaan Hutan Adat (Studi Kasus Pada Komunitas Wetu Telu Di Daerah Bayan, Lombok Utara)," *Indonesian Green Technology Journal* 3, no. 1 (2014): 39–50.

melemahnya kontrol lembaga adat terhadap pengelolaan hutan, terutama sejak era Orde Baru, yang menyebabkan beralihnya pengelolaan hutan adat kepada kepala desa. Meskipun Jayadi dan Soemarno sudah membahas adat *awiq-awiq* secara mendalam, tapi belum menelusuri terkait filosofi yang dilandasi nilai islam dan kearifan lokal dalam upaya konservasi hutan.

Burhanuddin dkk,¹⁹ Yasir,²⁰ Lalu Noval Banu Harly²¹ dan Donna Asteria²² menyoroti bahwa hukum adat memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan hutan secara berkelanjutan serta menjaga keanekaragaman hayati. Kearifan lokal, khususnya yang diwariskan oleh pemuka adat dan tetua masyarakat, berfungsi sebagai media komunikasi lingkungan sekaligus menjadi pijakan utama dalam upaya pelestarian hutan. Penelitian lainnya mengenai peranan masyarakat adat dalam menjaga dan melestarikan Hutan Adat oleh LL. Suhirsan Masrillurahman²³ menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat adat, khususnya masyarakat adat Bayan. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa masyarakat adat mengalami tekanan akibat tidak diakuinya keberadaan mereka dalam

¹⁹ Burhanuddin et al., "The Role of Customary Law in Forest Governance and Conservation in Jambi , Indonesia : A Case Study of Makekal Hulu Village within the Customary Territory," *Enigma in Culture*, 2024, 103–16, <https://doi.org/10.61996/Culture.v2i2.71>.

²⁰ Yasir Yasir et al., "Environmental Communication Based on Local Wisdom in Forest Conservation: A Study on Sentajo Forbidden Forest, Indonesia," *Journal of Landscape Ecology(Czech Republic)* 15, no. 2 (2022): 127–45, <https://doi.org/10.2478/jlecol-2022-0014>.

²¹ Harly, "Sustainable Forest Management from the Perspective of Customary Law in Indonesia: A Case Study in the Bayan Community."

²² Donna Asteria et al., "Forest Conservation by the Indigenous Baduy Community in the Form of Customary Law," *Journal of Culture Heritage Management and Sustainable Development* 14, no. 2 (January 1, 2024): 175–89, <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-12-2020-0171>.

²³ LL. Suhirsan Masrullirrahman, "Peranan Masyarakat Adat Dalam Menjaga Dan Melestarikan Hutan Adat Mandala Di Porvinsi Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram* 8, no. 3 (2021): 66–73.

sistem pengelolaan sumber daya alam, serta kebijakan yang lebih mengutamakan hak menguasai negara. Hal ini menyebabkan mereka terasing dari tanah yang menjadi hak mereka dan kehilangan akses terhadap sumber daya alam yang vital bagi kehidupan. Masyarakat adat memiliki tradisi dan aturan (*awiq-awiq*) yang berfungsi untuk menjaga kelestarian lingkungan. Namun, ancaman dari praktik penebangan hutan yang tidak teratur dapat merusak ekosistem hutan dan mengganggu keseimbangan lingkungan. Selain itu, dengan terasingnya masyarakat adat dari sumber daya alam, terdapat risiko kehilangan pengetahuan dan praktik tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kehilangan ini dapat mengubah tatanan sosial masyarakat adat dan mengancam keberlangsungan budaya mereka. Persepsi masyarakat adat terhadap hutan yang berfungsi sebagai sumber kehidupan juga menjadi penting, di mana interaksi yang tidak terjaga dapat menyebabkan kerusakan pada hutan, yang berpotensi mengancam keberlangsungan sumber daya yang mereka andalkan. Oleh karena itu, penelitian diatas menekankan pentingnya kearifan lokal dan struktur kelembagaan dalam pengelolaan hutan yang berkelanjutan, tidak sampai pada tahap menggali nilai-nilai filosofis yang diadaptasi dari kearifan lokal dan Islam di desa adat Bayan.

Dalam konteks yang berbeda, penelitian mengenai peran agama Islam dalam konservasi hutan oleh Ariyadi dan Siti Maemunah²⁴ serta

²⁴ Ariyadi and Siti Maimunah, "Role of Religion for Forest Conservation," *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Kehutanan* 4, no. 2 (2017): 63–74.

Devrian Ali Putra²⁵ membahas kondisi lingkungan yang semakin tidak bersahabat dengan makhluk hidup, termasuk fenomena alam yang tidak menentu, punahnya hewan, dan kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia. Penelitian ini berfokus pada bagaimana ajaran Islam dapat berkontribusi pada kelestarian alam dan mencegah kerusakan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memiliki pandangan khusus mengenai konservasi lingkungan yang dianggap sebagai bagian dari akhlak mulia dan kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam melalui berbagai konsep, seperti ibadah dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat dari perilaku manusia yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Suhirsan, Ariyadi dan Maemunah menekankan pada titik peran masyarakat adat dan islam, tidak sampai menyentuh sisi nilai-nilai filosofis dalam konservasi hutan adat mandala.

Penelitian mengenai konservasi dan reboisasi hutan adat di Dusun Sembagik, Desa Batu Rakit, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara²⁶ mengangkat isu serius terkait kerusakan hutan adat yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penebangan liar dan kurangnya upaya reboisasi. Kerusakan ini berdampak pada keseimbangan ekosistem dan kualitas

²⁵ Asteria et al., "Forest Conservation by the Indigenous Baduy Community in the Form of Customary Law."

²⁶ Uwi Martayadi dkk, 'Konservasi Dan Reboisasi Hutan Adat Di Dusun Sembagik Desa Batu Rakit Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara', *Media Bina Ilmiah*, 16.1 (2021), pp. 6263–68.

lingkungan, di mana banyak pohon mengalami kematian dan kerusakan. Penelitian ini menekankan bahwa konservasi dan reboisasi sangat penting untuk menggantikan pohon-pohon yang mati, menjaga kelestarian hutan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlunya menjaga lingkungan. Hasil temuan dari kegiatan konservasi dan reboisasi di hutan adat Dusun Sembagik menunjukkan beberapa poin penting. Pertama, terdapat peningkatan kesadaran masyarakat yang signifikan dalam merawat dan menjaga hutan serta lingkungan sekitar, tercermin dari antusiasme dan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan tersebut. Kedua, tim pengabdian, mahasiswa, dan masyarakat berhasil melakukan penanaman seribu pohon sebagai langkah konkret untuk menggantikan pohon-pohon yang mati dan rusak. Ketiga, melalui reboisasi, diharapkan hutan yang tadinya gundul dapat kembali lebat, memberikan manfaat bagi masyarakat dalam menjaga kualitas air, udara, dan stabilitas ekosistem. Keempat, partisipasi aktif masyarakat terlihat dalam persiapan tempat, lokasi, waktu pelaksanaan kegiatan, serta dalam menyiapkan konsumsi dan sarana pendukung kegiatan. Oleh karena itu, titik perhatian Martayadi dalam penelitiannya pada aspek konservasi dan reboisasi, maka tema tentang filosofi dalam upaya konservasi hutan belum dibahas.

Penelitian mengenai interaksi antara Islam, tradisi, dan modernitas dalam praktik perkawinan masyarakat Sasak di Bayan²⁷ mengangkat isu

²⁷ Ahmad Masruri Yasin, Tesis 'Islam, Tradisi Dan Modernitas Dalam Perkawinan Masyarakat Sasak Wetu Telu: Studi Kasus Wetu Telu Di Bayan', 2010.

penting mengenai dinamika sosial yang terjadi di dalam komunitas ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai apakah interaksi antara ketiga elemen-Islam, tradisi, dan modernitas-menciptakan ketegangan atau konflik, serta bagaimana masyarakat mengintegrasikan ketiganya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks perkawinan.

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa, dari sudut pandang formal, interaksi antara Islam, tradisi, dan modernitas dalam praktik perkawinan sering kali mengalami ketegangan atau konflik. Namun, ketika dilihat dari sudut pandang substansi-filosofis, ketiga entitas tersebut mampu hidup berdampingan secara damai. Terdapat dialog kritis-interaktif antara Islam, tradisi, dan modernitas, yang pada gilirannya menghasilkan harmoni dalam bentuk kebudayaan lokal yang dikenal sebagai "*Adat Luwirgama*". Penelitian ini menyoroti kompleksitas hubungan antara ketiga elemen tersebut, menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dan konflik yang muncul, masyarakat Sasak memiliki kemampuan untuk menyelaraskan dan merangkul nilai-nilai dari ketiga aspek tersebut, yang berdampak pada praktik perkawinan mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi lokal perkawinan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya, sedangkan aspek filosofis dalam konservasi hutan belum di temukan.

A. Abd. Syakur dalam penelitiannya “Islam dan Kebudayaan: Studi Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Kebudayaan Sasak”²⁸ menjelaskan bagaimana proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya Sasak sebagai budaya lokal di Lombok. Siapa-siapa saja yang menjadi agen akulturasi. Di dalamnya juga terdapat eksplorasi tentang nilai-nilai Islam yang ada dalam sistem pendidikan, sistem kekerabatan, sistem bahasa, dan stratifikasi sosial. Pada bagian akhir dari karyanya, Abd. Syakur juga menyinggung persoalan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam adat-istiadat suku Sasak, termasuk di dalamnya menyangkut perkawinan. Namun dalam karya ini, Syakur sama sekali tidak membahas dalam disertasinya tentang bagaimana yang mengandung nilai adat dan islam dalam upaya konservasi hutan adat. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Eberechukwu Jhonpaul Ihemezie,²⁹ yang menggabungkan konservasi biokultural dengan penilaian sosial budaya dalam pengelolaan hutan. Sementara itu, Khairun Najib³⁰ dalam penelitiannya turut mengintegrasikan aspek ekologi pemerintahan dengan nilai-nilai adat dan agama dalam upaya konservasi hutan di Jambi.

Berbagai Penelitian sebelumnya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat Adat dalam menjaga hutan, seperti pengabaian hak pengelolaan sumber daya alam dan penebangan ilegal yang mengancam

²⁸ Ahmad Abd. Syakur, “Islam Dan Kebudayaan Sasak (Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam Kedalam Kebudayaan Sasak),” *Disertasi*, no. X (2002): 1–548.

²⁹ Eberechukwu Jhonpaul Ihemezie et al., “Integrating BioCulture Conservation and SocioCulture Valuation in the Management of Sacred Forests: What Values Are Important to the Public?,” *People and Nature* 5, no. 6 (2023): 2074–92, <https://doi.org/10.1002/pan3.10542>.

³⁰ Khairun Najib, “Government Ecology and the Indigenous Religion of the Suku Anak Dalam: Intersubjective Relations in Forest Conservation in Jambi, Indonesia,” *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 26, no. 3 (2020): 303–15, <https://doi.org/10.7226/JTFM.26.3.303>.

ekosistem. Transformasi aturan adat *awiq-awiq* dalam upaya untuk mengontrol dan menjaga hutan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dapat mengurangi efektivitas lembaga adat. Penelitian tentang peran masyarakat adat dan Islam dalam konservasi menyoroti prinsip-prinsip lingkungan dalam aturan adat dan ajaran Islam, yang mendukung pelestarian alam. Kegiatan konservasi dan reboisasi di Dusun Sembagik menunjukkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan. Dalam perkawinan masyarakat Sasak, integrasi antara tradisi, Islam, dan modernitas menciptakan harmoni yang memperkuat identitas budaya lokal. Akulturasi budaya Sasak dengan Islam dalam sistem sosial, bahasa, seni, dan pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya nilai-nilai filosofis dalam upaya praktik konservasi hutan adat Mandala di Desa Adat Bayan yang dapat memperkuat kedudukan masyarakat adat dalam pengelolaan sumber daya alam serta mendukung keberlanjutan ekosistem hutan yang merupakan sumber kehidupan mereka. Nilai islam diharapkan dapat memberikan solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam pelestarian lingkungan dan mengoptimalkan potensi kearifan lokal sebagai dasar pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Tahap Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk memahami bagaimana praktik

konservasi Hutan Adat Mandala. Data dikumpulkan melalui metode triangulasi, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber yang terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, pengurus desa, serta masyarakat lokal yang terlibat dalam praktik konservasi hutan di Desa Adat Bayan. Wawancara dilakukan secara *semi-structured* agar dapat menggali informasi yang lebih dalam dan mendapatkan perspektif yang beragam mengenai interaksi antara nilai adat dan Islam dalam konteks konservasi hutan.³¹

Pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi *participant* yaitu peneliti turut terlibat dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat di Desa Bayan dalam kurun waktu tertentu, mengamati berbagai peristiwa, menyimak apa yang dilakukan dan mengajukan pertanyaan tentang informasi apapun yang diperlukan untuk menjelaskan gejala yang sedang diteliti.³² Sedangkan dokumentasi di dapat dari berbagai buku, jurnal, artikel, tesis, dan disertasi yang relevan dengan topik yang akan diteliti untuk mempertajam analisa terhadap yang diteliti.³³

2. Tahap Pengelolaan dan Analisis Data

³¹ Soegiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (CV Alfabeta, 2013).

³² Morris S. Schwartz and Charlotte Green Schwartz, "Problems in Participant Observation," *Revista Mexicana de Sociología* 18, no. 1 (1956): 203, <https://doi.org/10.2307/3537597>.

³³ Glenn A. Bowen, *Document Analysis as a Qualitative Research Method*, *Qualitative Research Journal*, vol. 9, 2009, doi:10.3316/qrj0902027.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, di mana data yang telah dikumpulkan akan dikelompokkan berdasarkan tema yang muncul dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data, reduksi data, serta penyajian data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Setelah itu, data akan diuji keabsahannya dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan sumber data lainnya untuk memastikan konsistensi. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan-temuan utama serta ilustrasi dari kutipan narasumber yang relevan, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif tentang nilai adat dan islam dalam praktik konservasi di desa tersebut.

Berdasarkan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014),³⁴ proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*):

Tahap ini merupakan proses awal dalam memperoleh informasi yang relevan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari para tokoh adat, tokoh agama,

³⁴ Miles ve A. Michael Huberman, *Qualitative Dan Analysis A Methodssourcebook*, SAGE Publication, Inc, 2014.

masyarakat setempat, serta dokumen adat dan arsip terkait konservasi hutan di Desa Adat Bayan. Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan dengan terlibat dalam kegiatan masyarakat, termasuk mengikuti ritual-ritual adat seperti *Selamet Olor*, serta mengamati struktur sosial dan nilai spiritual masyarakat terhadap alam. Data yang diperoleh kemudian diseleksi dan disederhanakan untuk mendukung fokus penelitian, yaitu mengkaji praktik konservasi hutan Mandala.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*):

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menyaring dan memfokuskan data pada aspek yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema kunci, seperti konsep khalifah, nilai-nilai spiritual, kesakralan alam, ritual dan *awiq-awiq* sebagai hukum adat. Data yang kurang relevan atau bersifat pengulangan dieliminasi, sementara data yang berkaitan langsung dengan konsep eko-sufisme, ekologi budaya dan konservasi berbasis nilai lokal-Islam diklasifikasikan menjadi beberapa kategori analisis.

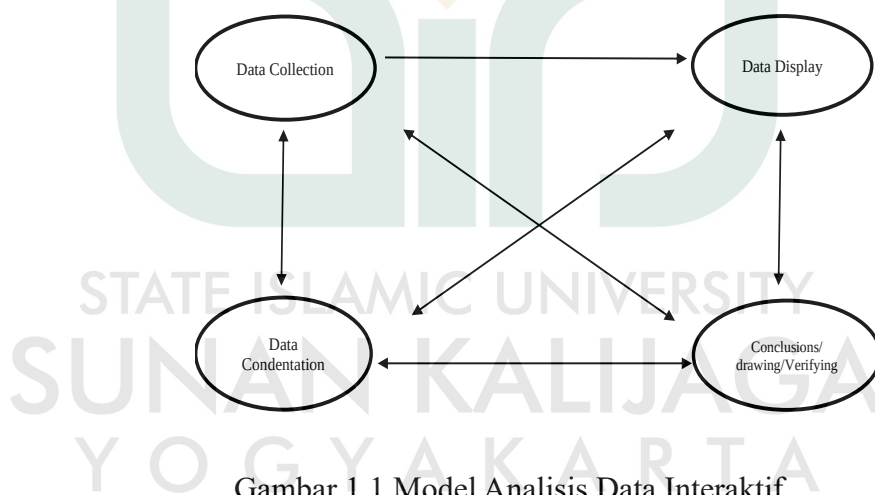
3. Display Data:

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Penyajian ini dimaksudkan agar data mudah dipahami dan dianalisis secara komprehensif. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun narasi tentang praktik-praktik konservasi yang dijalankan masyarakat Bayan, serta tanggapan tokoh adat dan agama mengenai nilai-nilai

keislaman dalam menjaga hutan. Display data juga memuat kutipan langsung dari informan untuk menunjukkan makna simbolik dan spiritual dalam setiap tindakan konservasi yang dilakukan.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*):

Tahap akhir adalah menyusun kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis, sekaligus memverifikasi temuan melalui proses triangulasi data, yakni membandingkan hasil wawancara dengan observasi lapangan dan dokumen tertulis. Peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik konsisten dengan data empiris dan sesuai dengan kerangka teori Eko-sufisme Seyyed Hossein Nasr dan Ekologi Budaya Julian Steward.



Gambar 1.1 Model Analisis Data Interaktif
Sumber: Miles, Huberman (2014)

Gambar 1.1 menggambarkan tahapan utama dalam proses analisis data kualitatif yang berlangsung secara interaktif. Model ini menunjukkan bahwa analisis tidak dilakukan secara linear, tetapi berulang-ulang hingga

mencapai kesimpulan yang kuat dan tervalidasi. Model Analisis Data Interaktif menekankan pada interaksi yang berkelanjutan antara tahapan-tahapan tersebut. Peneliti dapat melakukan iterasi atau kembali ke tahap sebelumnya jika diperlukan tambahan informasi atau perlu memperdalam analisis data. Proses ini memungkinkan pengembangan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang data yang sedang dianalisis.

F. Kerangka Teori

Konservasi hutan merupakan upaya sistematis untuk melestarikan dan menjaga keberlanjutan kawasan hutan demi kesejahteraan ekosistem dan generasi mendatang.³⁵ Pendekatan ini telah diterapkan oleh berbagai komunitas adat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia dan Afrika dengan tujuan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem hutan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Hukum adat memainkan peran penting dalam pengelolaan sumber daya hutan, misalnya di Indonesia hukum adat digunakan untuk mengatur akses dan penggunaan sumber daya hutan, seperti yang terlihat di Desa Makekal Hulu, Jambi. Di sini, institusi adat memimpin dan menegakkan aturan terkait penebangan, perburuan, dan pembukaan lahan, yang sering kali melengkapi hukum nasional dan menyediakan pendekatan yang lebih lokal dan kontekstual untuk pengelolaan hutan.³⁶ Demikian pula, di Hutan Adat Hemaq Beniung, hukum

³⁵ James E.M. Watson et al., "The Exceptional Value of Intact Forest Ecosystems," *Nature Ecology and Evolution* 2, no. 4 (2018): 599–610, <https://doi.org/10.1038/s41559-018-0490-x>.

³⁶ Burhanuddin et al., "The Role of Customary Law in Forest Governance and Conservation in Jambi, Indonesia: A Case Study of Makekal Hulu Village within the Customary Territory."

adat berperan sentral dalam melindungi hutan adat melalui penean sanksi adat bagi pelanggar.³⁷

Komunitas adat sering kali menggunakan pengetahuan lokal dan tradisi untuk melestarikan hutan. Di Zimbabwe, komunitas Nharira menerapkan aturan adat, ritual, dan tabu untuk melestarikan sumber daya hutan dan satwa liar, yang mencerminkan nilai sosial dan religius mereka.³⁸ Di Indonesia, komunitas Baduy menggunakan hukum adat untuk mengelola hutan secara berkelanjutan, melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan hutan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan hutan.³⁹

Meskipun hukum adat memiliki potensi besar dalam konservasi hutan, terdapat tantangan dalam harmonisasi dengan hukum nasional, terutama terkait konflik tenurial dan tekanan eksternal dari kepentingan penebangan dan perkebunan.⁴⁰ Selain itu, di beberapa daerah, seperti di Karampuang, penerapan hukum adat dalam pelestarian hutan adat belum

³⁷ R., Sardjono, M., Imang, N., & Saragih, B “The Role of Traditional Local Institutions in Managing Customary Forest Hemaq Beniung in Juaq Asa Village, East Kalimantan, Indonesia,” *The International Journal of Humanities & Social Studies.*, 2023, <https://doi.org/10.24940/theijhss/2023/v11/i8/hs2308-031>.

³⁸ Emmanuel Mavhura and Sharon Mushure, “Forest and Wildlife Resource-Conservation Efforts Based on Indigenous Knowledge: The Case of Nharira Community in Chikomba District, Zimbabwe,” *Forest Policy and Economics* 105, no. May (2019): 83–90, <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2019.05.019>.

³⁹ Asteria et al., “Forest Conservation by the Indigenous Baduy Community in the Form of Customary Law.”

⁴⁰ Burhanuddin et al., “The Role of Customary Law in Forest Governance and Conservation in Jambi , Indonesia : A Case Study of Makekal Hulu Village within the Customary Territory.”

efektif karena status hukum hutan adat yang belum jelas dan lemahnya penegakan sanksi adat.⁴¹

Konservasi hutan adat yang didasari oleh integrasi hukum adat dan pengetahuan lokal menawarkan pendekatan yang berpotensi efektif untuk pelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat. Namun, keberhasilan pendekatan ini bergantung pada pengakuan hukum adat dalam kerangka hukum nasional dan penguatan kapasitas kelembagaan untuk mendukung praktik pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

Upaya ini menjadi penting mengingat kerusakan hutan saat ini tidak hanya menjadi isu krusial dalam konteks lingkungan, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, budaya, dan religius yang mendalam. Dalam hal ini, nilai Islam memainkan peran penting sebagai instrumen konservasi melalui nilai-nilai yang diwariskan secara kolektif.

Dalam konteks konservasi hutan, pemahaman terhadap hubungan manusia dengan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari cara suatu masyarakat membangun sistem nilai, pengetahuan, serta praktik ekologisnya. Upaya menjaga kelestarian hutan tidak hanya ditentukan oleh regulasi formal, tetapi juga oleh bagaimana suatu komunitas menafsirkan alam dan menyesuaikan tatanan budayanya dengan kondisi ekologis yang mengitarinya.

⁴¹ Suardi Mukhlis, Hermansyah, and Abdul Haris, "Application of Customary Law in Preserving the Karampuang Traditional Forest," *Jurnal Ilmiah Administrasita* 12, no. 1 (2021): 71–82, <https://doi.org/10.47030/administrasita.v12i1.321>.

Pada titik inilah pendekatan ekologi budaya menjadi relevan, karena menawarkan kerangka analitis untuk melihat konservasi bukan semata sebagai aktivitas teknis, melainkan sebagai hasil dari proses adaptasi budaya terhadap lingkungannya. Teori ekologi budaya yang dikembangkan Julian Steward memberikan dasar konseptual untuk memahami bagaimana pola hidup, struktur sosial, dan praktik konservasi muncul dari interaksi timbal balik antara manusia dan ekosistem tempat mereka berada. Teori ekologi budaya menurut Julian Steward menekankan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya, di mana budaya berkembang sebagai respons adaptif terhadap kondisi lingkungan tertentu.⁴² Steward mendefinisikan ekologi budaya sebagai proses adaptasi yang memengaruhi struktur sosial dan unsur budaya melalui cara manusia memanfaatkan lingkungan mereka, dengan fokus pada keterkaitan fungsional antara unsur lingkungan dan pola budaya yang relevan.⁴³ Teori ini menolak determinisme lingkungan yang kaku dan menekankan bahwa hanya aspek budaya yang berhubungan langsung dengan pemanfaatan lingkungan yang perlu dianalisis secara ekologi, sehingga analisis diarahkan pada sistem interaksi antara aktivitas manusia, proses biologis, dan proses fisik dalam satu ekosistem.⁴⁴

Tiga indikator utama teori Steward adalah: (1) pentingnya adaptasi budaya terhadap lingkungan, (2) identifikasi “*culture core*” atau inti budaya yang berkaitan langsung dengan subsistensi dan lingkungan, serta (3)

⁴² Steward, “Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution.”

⁴³ Steward.

⁴⁴ R Netting, “A Trial Model of Culture Ecology,” *Anthropological Quarterly* 38 (1965): 81, <https://doi.org/10.2307/3316868>.

pengakuan bahwa perubahan budaya dapat terjadi secara paralel di berbagai tempat dengan kondisi lingkungan serupa (prinsip *multilinear evolution*).⁴⁵ Penerapan teori ini dapat dilihat dari di mana pola hidup, teknologi, dan struktur sosial berkembang sebagai respons terhadap tantangan lingkungan setempat.⁴⁶ Budaya tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui seleksi ekologis, di mana hanya praktik yang efektif yang bertahan.⁴⁷ Dengan demikian, kerangka teori ekologi budaya Steward menekankan analisis hubungan dinamis antara manusia, budaya, dan lingkungan dalam satu sistem yang saling memengaruhi.

Pendekatan ekologi budaya Julian Steward juga memberikan landasan metodologis yang penting dalam membaca dinamika relasi manusia lingkungan secara lebih terstruktur. Steward menekankan bahwa setiap masyarakat membentuk pola adaptasi yang berbeda sesuai dengan karakter ekologis yang dihadapi, sehingga analisis harus dimulai dari identifikasi teknologi subsistensi, pola kerja, organisasi sosial, hingga sistem kepercayaan yang menopang keberlanjutan hidup mereka.⁴⁸ Dalam kerangka ini, budaya tidak dilihat sebagai sesuatu yang statis, tetapi sebagai sistem respons yang berkembang melalui proses seleksi ekologis, di mana hanya praktik-praktik yang efektif dalam menjaga keseimbangan dengan

⁴⁵ Ma Hai-Kui, "On Julian Steward and His Culture Ecology Theory," *Journal of Wenshan Teachers' College*, 2005.

⁴⁶ Rafika Fidlaty Zulfa, "Adaptation Patterns of the Berbers in Morocco and Algeria: Julian Steward's Culture Ecological Perspectives," *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 2022, [https://doi.org/10.22146/mecri.v1\(1\).1-8](https://doi.org/10.22146/mecri.v1(1).1-8).

⁴⁷ Mr. Abdissa Ayana Biftu, "Introduction to Culture Ecology," *Global Journal of Human-Social Science Research* 16 (2017), <https://doi.org/10.5860/choice.42-2898>.

⁴⁸ R Hefner, "The Culture Problem in Human Ecology," *Comparative Studies in Society and History* 25 (1983): 547–56, <https://doi.org/10.1017/s0010417500010586>.

lingkungan yang bertahan dan diwariskan.⁴⁹ Karena itu, ekologi budaya memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana berbagai unsur budaya baik yang bersifat material maupun simbolik memiliki fungsi ekologis yang terintegrasi dalam ekosistem lokal. Dengan demikian, ekologi budaya Julian Steward memberikan landasan metodologis yang kuat untuk membaca dinamika relasi manusia lingkungan secara terstruktur dan kontekstual.

Kerangka ini kemudian membuka ruang untuk mengaitkan analisis ekologis dengan dimensi etis yang melandasi praktik manusia dalam memperlakukan alam. Pada titik ini, penting untuk membedakan secara konseptual antara jenis-jenis etika yang relevan dalam isu lingkungan. Etika lingkungan secara umum dan etika lingkungan Islam. Etika lingkungan secara umum dan etika lingkungan Islam sama-sama menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, namun keduanya memiliki landasan, prinsip, dan pendekatan yang berbeda. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada dasar filosofis dan sumber nilai yang melandasinya. Etika lingkungan umum bersifat rasional, humanistik, dan sekuler, dengan sumber etika yang berasal dari filsafat, sains, serta konsensus sosial.⁵⁰ Hubungan antara manusia dan alam dalam kerangka ini dapat bersifat antroposentris (berpusat pada manusia), biosentris (berpusat pada makhluk hidup), atau ekosentris (berpusat pada ekosistem), dan lebih

⁴⁹ M Lapka, J Vávra, and Zdenka Sokolíčková, "Culture Ecology: Contemporary Understanding of the Relationship between Humans and the Environment" 5 (2012): 12–24, <https://doi.org/10.2478/v10285-012-0050-z>.

⁵⁰ Mohd Yaseen Gada, "Environmental Ethics in Islam: Principles and Perspectives," 2014.

menekankan tanggung jawab moral manusia terhadap keberlangsungan ekosistem berdasarkan prinsip keseimbangan dan hak asasi makhluk hidup.⁵¹ Sebaliknya, etika lingkungan Islam bersifat teosentris, berakar pada ajaran Al-Qur'an, Hadis, serta prinsip-prinsip syariah, dan memandang manusia sebagai khalifah serta pemegang amanah di bumi. Prinsip-prinsip utamanya mencakup konsep *tauhid* (keesaan Tuhan), *khilafah*, *amanah*, *mizan* (keseimbangan), serta larangan berbuat kerusakan (*fasad*), di mana setiap tindakan terhadap alam dinilai sebagai bagian dari ibadah dan bentuk pertanggungjawaban spiritual kepada Allah.⁵² Dalam praktiknya, etika lingkungan umum cenderung menitikberatkan pada regulasi, kebijakan, dan kesadaran publik berbasis sains dan nilai universal, sedangkan etika Islam menekankan integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan, kebijakan, serta perilaku sehari-hari, dengan pelestarian lingkungan dianggap sebagai kewajiban keagamaan.⁵³ Dengan demikian, perbedaan utama antara keduanya terletak pada sumber nilai dan motivasi moralnya. Etika Islam menawarkan kerangka normatif yang holistik berbasis wahyu, sementara etika umum lebih mengandalkan pendekatan rasional dan kesepakatan sosial. Meskipun berbeda, keduanya dapat saling melengkapi dalam upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

⁵¹ Indri Sari et al., "Environmental Ethics Relevance in Theology Perspective: An Overview from Islamic, Christian, Hindu, Buddhist, and Confucian," *Journal of Geographical Sciences and Education*, 2024, <https://doi.org/10.69606/geography.v2i3.106>.

⁵² Syahrul Basri et al., "Islamic Environmental Ethics: A Culture Framework for Sustainable Resource Management and Global Ecological Stewardship," *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 2024, <https://doi.org/10.24252/diversity.v5i2.52342>.

⁵³ Muhamed Ali and Muaz Agushi, "Eco-Islam: Integrating Islamic Ethics into Environmental Policy for Sustainable Living," *International Journal of Religion*, 2024, <https://doi.org/10.61707/gq0we205>.

Dalam konteks perbedaan pendekatan etika tersebut, muncul sebuah alternatif yang memadukan dimensi spiritual dan ekologis secara integral, yaitu Eko-sufisme. Eko-sufisme adalah konsep yang mengedepankan harmoni antara Tuhan, alam, dan manusia. Konsep ini diperkenalkan oleh Seyyed Hossein Nasr sebagai respons terhadap krisis spiritual yang dialami manusia, yang berdampak negatif pada lingkungan sekitar. Seyyed Hossein Nasr mengidentifikasi bahwa krisis spiritual pada manusia menyebabkan krisis lingkungan. Kurangnya nilai spiritual dalam kehidupan manusia modern dianggap sebagai penyebab utama kerusakan lingkungan. Nasr menekankan pentingnya mengembalikan nilai-nilai spiritual untuk mengatasi masalah ini.⁵⁴ Nasr mengusulkan pendekatan ekofilosofi yang mengintegrasikan agama dan ekologi, mencari titik temu untuk mengatasi krisis identitas manusia modern dan ekologi.⁵⁵

Pemikiran Eko-sufisme Nasr telah memberikan kontribusi signifikan terhadap gerakan ekologi di dunia Islam, memotivasi banyak orang untuk menjaga keseimbangan ekologi dengan mengalihkan pandangan dari perspektif materialistik ke pandangan organik tentang lingkungan.⁵⁶ Nasr menawarkan beberapa alternatif untuk mengatasi krisis identitas manusia modern dan ekologi, termasuk sistem pertanian

⁵⁴ Reni Dian Anggraini and Ratu Vina Rohmatika, "Konsep Eko-sufismesme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2022): 1–30, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.

⁵⁵ Muhammad Luth Jalaludin Al-habibi et al., "Krisis Identitas Manusia Dan Ekologi Modern Dalam Perspektif Eko-Filosofi Seyyed Hossein Nasr" 7 (2024).

⁵⁶ Abusadat Mohammad Sayem, "Australian Journal of Islamic Studies Eco-Religious Teachings and Environmental Sustainability An Analysis o f Seyyed Hossein Nasr's 'Eco - Spirituality' in the Context of Bangladesh," 2021, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:248690832>.

tradisional, cara tradisional membangun rumah, efisiensi konsumsi, pengendalian keserakahan manusia, ekonomi bijaksana, dan tanggung jawab mendalam terhadap alam.⁵⁷

Sebagaimana telah disinggung di atas, penelitian ini menggunakan teori ekologi budaya Julian Steward sebagai kerangka analitis utama untuk memahami keterkaitan antara manusia, budaya, dan lingkungan dalam konteks konservasi Hutan Adat Mandala. Sementara itu, eko-sufisme Seyyed Hossein Nasr digunakan sebagai landasan etis yang memperkuat penafsiran terhadap nilai-nilai Islam yang ditemukan di lapangan sekaligus sebagai perangkat validasi terhadap makna spiritual yang melekat pada praktik konservasi masyarakat. Pandangan Nasr tentang manusia sebagai khalifah yang memegang amanah menjaga keseimbangan kosmos, serta gagasannya mengenai resakralisasi alam sebagai manifestasi tanda-tanda ketuhanan, memberikan kerangka normatif untuk menilai orientasi moral dan spiritual dari nilai-nilai adat yang terintegrasi dengan ajaran Islam di Bayan. Dengan posisi ini, eko-sufisme Nasr tidak berfungsi sebagai alat analisis struktural, tetapi sebagai dasar etis yang menegaskan dan memaknai secara lebih mendalam temuan empiris mengenai relasi masyarakat Bayan dengan Hutan Adat Mandala.

⁵⁷ Al-habibi et al., “Krisis Identitas Manusia Dan Ekologi Modern Dalam Perspektif Eko-Filosofi Seyyed Hossein Nasr.”

G. Sistematika Penulisan

Hasil analisis data dalam penelitian ini dipaparkan secara sistematis dalam beberapa bab terpisah, guna memudahkan pemahaman terhadap isu-isu utama yang ingin dijawab. Pemisahan bab dilakukan dengan tetap memperhatikan konsistensi serta menjaga keseluruhan integritas pembahasan.

Bab pertama memuat pendahuluan yang akan memberikan gambaran menyeluruh tentang latar belakang masalah yang mendasari penelitian, rumusan masalah yang jelas akan disusun, diikuti dengan tujuan dan manfaat penelitian yang menggambarkan dampak yang diharapkan. Kajian pustaka akan mengulas penelitian relevan sebelumnya, didukung oleh kerangka teoretis sebagai dasar penelitian. Metode penelitian akan dijelaskan secara rinci, diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menjadi panduan dalam penyusunan tesis ini.

Bab kedua, menggambarkan profil Desa Adat Bayan, mulai dari sejarah dan latar belakang desa tersebut, hingga struktur sosial dan budaya masyarakat adat. Penjelasan mengenai praktik adat *awiq-awiq* yang berkaitan dengan konservasi hutan akan menjadi fokus utama, menunjukkan bagaimana masyarakat memelihara hutan mereka melalui nilai-nilai yang telah diwariskan.

Bab ketiga akan menguraikan bagaimana praktik konservasi hutan di Desa Adat Bayan dengan menggunakan kerangka ekologi budaya Julian

Steward sebagai dasar analisis utama. Pada bagian ini, *awiq-awiq*, struktur sosial adat, serta praktik spiritual masyarakat Bayan dibaca sebagai bagian dari *Culture core* dan strategi adaptasi ekologis yang telah berkembang secara historis untuk menjaga keseimbangan hutan adat. Selain itu, bab ini juga mengelaborasi gagasan Eko-sufisme Seyyed Hossein Nasr sebagai landasan etis yang memaknai nilai-nilai tanggung jawab, kesakralan alam, dan spiritualitas Islam yang menyertai praktik konservasi tersebut. Dengan demikian, Bab ini menempatkan Steward dan Nasr secara komplementer, Steward memberikan kerangka analisis ekologis-kultural, sedangkan Nasr memberikan kedalaman normatif untuk menafsirkan nilai-nilai Islam dalam konservasi.

Bab keempat, penulis akan menyajikan analisis data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, dengan menerapkan teori ekologi budaya untuk meninjau bagaimana masyarakat Bayan menjalankan praktik konservasi sebagai bentuk adaptasi ekologis. Pada saat yang sama, nilai-nilai Islam yang muncul dalam praktik tersebut divalidasi melalui perspektif Eko-sufisme Nasr untuk melihat sejauh mana tanggung jawab moral, kesadaran kosmis, dan resakralisasi alam tercermin dalam pengalaman masyarakat. Analisis ini menyoroti contoh konkret pelaksanaan *awiq-awiq*, ritus adat, serta praktik keagamaan sebagai upaya menjaga keberlanjutan hutan adat Mandala. Bab ini juga membahas implikasi penelitian terhadap kebijakan konservasi berbasis komunitas serta memberikan rekomendasi

penguatan model pelestarian hutan yang memadukan nilai adat dan nilai Islam.

Bab penutup, menyajikan kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Di sini, penulis akan merangkum temuan utama dan memberikan saran-saran akademis yang dapat memperkaya penelitian serupa di masa mendatang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konservasi Hutan Adat Mandala di Desa Adat Bayan serta kontribusinya terhadap etika lingkungan Islam, dapat ditarik dua kesimpulan utama sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Praktik konservasi Hutan Adat Mandala Desa Adat Bayan dilaksanakan melalui sistem ekokultural yang berakar pada adat, struktur sosial, dan kepercayaan lokal. Konservasi adat Bayan diwujudkan melalui *awiq-awiq*, sanksi adat, pembagian ruang hutan, serta ritual-ritual seperti *Selamet Olor* yang menandai kesucian air dan hutan. Praktik-praktik ini merupakan bentuk adaptasi ekologis masyarakat terhadap lingkungan mereka, sejalan dengan konsep *Culture core* dan evolusi multilinear dalam teori Ekologi Budaya Julian Steward. Nilai-nilai ekologis yang dihasilkan bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga memiliki kekuatan simbolik dan spiritual yang menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan yang diyakini masyarakat Bayan. Dengan demikian, konservasi adat Bayan berdiri sebagai sistem ekologi budaya yang matang, adaptif, dan teruji secara sosial.
2. Praktik konservasi Hutan Adat Mandala berkontribusi pada etika lingkungan Islam melalui perpaduan antara konservasi berbasis kultur di Bayan dan konservasi berbasis spiritual dalam Islam yang melahirkan konsep *eco-Islamic culture*. Sistem konservasi Bayan yang berakar pada adat melalui *awiq-awiq*, larangan eksploitasi hutan, penghormatan terhadap sumber air, dan ritual seperti

Selamet Olor mewakili model konservasi ekokultural yang lahir dari adaptasi masyarakat terhadap lingkungan mereka. Di sisi lain, Islam menawarkan konservasi berbasis spiritual melalui prinsip khalifah, amanah, dan tauhid, yang menempatkan manusia sebagai penjaga alam sekaligus makhluk yang bertanggung jawab secara moral di hadapan Tuhan. Ketika kedua pendekatan ini bertemu dalam praktik konservasi Hutan Adat Mandala, terbentuklah model integratif yang disebut *eco-Islamic culture*, yaitu cara pandang dan praktik konservasi yang memadukan kearifan adat dengan nilai-nilai spiritual Islam. Dalam kerangka teoritis, penelitian ini memperluas perspektif Ekologi Budaya Julian Steward dari adaptasi ekologis yang bersifat material menuju adaptasi spiritual, sehingga konservasi Bayan tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat etika lingkungan Islam secara kontekstual dan holistik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk pelestarian hutan berbasis nilai spiritual di komunitas adat lain, penting untuk mendokumentasikan dan merevitalisasi nilai-nilai lokal yang memandang alam sebagai entitas sakral. Pemerintah dan lembaga lingkungan hendaknya melibatkan pemangku adat dan tokoh spiritual dalam setiap inisiatif konservasi.
2. Untuk pengembangan teori etika lingkungan Islam berbasis lokalitas, para akademisi dan pemikir Muslim dapat mengeksplorasi khazanah kearifan lokal

sebagai sumber etika ekologis Islam yang otentik. Keterpaduan antara pemikiran filsafat dan praktik lokal dapat memperkaya teori dan memperkuat praksis.

3. Untuk penelitian lanjutan terkait masyarakat adat, disarankan agar dilakukan studi perbandingan antara komunitas adat lain di Indonesia, seperti Baduy, Ammatoa Kajang, atau Samin, guna menggali ragam ekspresi spiritualitas ekologis. Pendekatan interdisipliner antara filsafat, antropologi, dan studi lingkungan akan sangat membantu memperluas cakrawala pemahaman tentang *eko-islamic-culture* dalam konteks Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. "Makna Wetu Telu." *Hasil Wawancara Bersama Penanggungjawab Masjid Kuno Bayan Beleg Pada Tanggal 9 April 2025*, n.d.
- Adom, Dickson, Emad Hussein, and Joe Adu-Agyem. "Theoretical And Conceptual Framework: Mandatory Ingredients Of A Quality Research." *International Journal of Scientific Research* 7 (January 2, 2018): 438–41.
- Agustian, Raden Riko. "Nilai Masyarakat Bayan." *Hasil Wawancara Bersama Tokoh Adat (Penanggungjawab Hutan Adat Mandala) Pada Tanggal 25 Maret 2025*, n.d.
- . "Resakralisasi Hutan Adat Mandala." *Hasil Wawancara Bersama Tokoh Adat (Penanggungjawab Hutan Adat Mandala) Pada Tanggal 25 Maret 2025*, n.d.
- . "Selamet Olor." *Hasil Wawancara Bersama Tokoh Adat (Penanggungjawab Hutan Adat Mandala) Pada Tanggal 25 Maret 2025*, n.d.
- . "Struktur Adat Bayan." *Hasil Wawancara Bersama Tokoh Adat (Penanggungjawab Hutan Adat Mandala) Pada Tanggal 25 Maret 2025*, n.d.
- Ahmad Masruri Yasin. "Islam, Tradisi Dan Modernitas Dalam Perkawinan Masyarakat Sasak Wetu Telu: Studi Kasus Wetu Telu Di Bayan." *Tesis*, 2010.
- Al-Fattaah, Restu Aulad, Muhammad Iqbal, and M Rusydi. "Interaksi Sufisme, Ekologi Dan Teologi Di Era Postmodernisme: Antara Wahdat Al-Wujûd Ibn 'Arabi Dan Sûluk Al-Ghazali." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2023. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v22i1.7671>.
- Al-habibi, Muhammad Luth Jalaludin, Maman Lukmanul Hakim, Pendekatan Burhani, Dalam Pemenuhan, Ahmad Faiz, Shobir Al, and Achmad Khudori Soleh. "Krisis Identitas Manusia Dan Ekologi Modern Dalam Perspektif Eko-Filosofi Seyyed Hossein Nasr" 7 (2024).
- Alatas, M.M. "Spiritualitas Dan Modernitas Menurut Pemikiran Seyyed Hossen Nasr (Studi Atas Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern)." *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 5 (2020).
- Ali, Muhamed, and Muaz Agushi. "Eco-Islam: Integrating Islamic Ethics into Environmental Policy for Sustainable Living." *International Journal of Religion*, 2024. <https://doi.org/10.61707/gq0we205>.
- Aminrazavi, M, and S Nasr. "The Islamic Intellectual Tradition in Persia," 1996. <https://doi.org/10.4324/9781315026251>.
- Aminullah, Mohammad Rafli, Zamzami Sabiq, and Aminudin. "The Ecosufism Dimension Of Farmer Group Members By Maintaining The Relationship Between Humans And Nature." *Living Sufism: Journal of Sufism and*

- Psychotherapy*, 2024. <https://doi.org/10.59005/ls.v3i2.561>.
- Amriyanto, Riza. “Kearifan Lokal Masyarakat Desa Betung Kuning Provinsi Jambi Dalam Pengelolaan Hutan Adat Dan Implikasinya Untuk Sumber Belajar Biologi Di Sma,” 2018.
- Anas, Moh. “Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains Dan Modernitas.” *Kalam* 6, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.391>.
- Anggraini, Reni Dian, and Ratu Vina Rohmatika. “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2022): 1–30. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.
- . “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 2022. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.
- Ariyadi, and Siti Maimunah. “Role of Religion for Forest Conservation.” *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Kehutanan* 4, no. 2 (2017): 63–74.
- Asteria, Donna, Putri Alvernia, Berliana Nur Kholila, Sabarina Isma Husein, and Farha Widya Asrofani. “Forest Conservation by the Indigenous Baduy Community in the Form of Customary Law.” *Journal of Culture Heritage Management and Sustainable Development* 14, no. 2 (January 1, 2024): 175–89. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-12-2020-0171>.
- Barnes, M, Ö Bodin, A Guerrero, R McALLISTER, S Alexander, and G Robins. “The Social Structural Foundations of Adaptation and Transformation in Social-Ecological Systems.” *Ecology and Society* 22 (2017). <https://doi.org/10.5751/es-09769-220416>.
- Basri, Syahrul, Yudi Adnan, Lilis Widiastuty, Muhammad Asrul Syamsul, and Indar Indar. “Islamic Environmental Ethics: A Culture Framework for Sustainable Resource Management and Global Ecological Stewardship.” *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 2024. <https://doi.org/10.24252/diversity.v5i2.52342>.
- Bates, D. “Human Adaptive Strategies,” 2023. <https://doi.org/10.4324/b23278>.
- Biftu, Mr.Abdissa Ayana. “Introduction to Culture Ecology.” *Global Journal of Human-Social Science Research* 16 (2017). <https://doi.org/10.5860/choice.42-2898>.
- Burhanuddin, Nova Elsyra, Joko Sunaryo, Syahwami, Elva Rahmi, and Hamirul. “The Role of Customary Law in Forest Governance and Conservation in Jambi , Indonesia : A Case Study of Makekal Hulu Village within the Customary Territory.” *Enigma in Culture*, 2024, 103–16. <https://doi.org/10.61996/Culture.v2i2.71>.
- Clemmer, Richard, L Myers, and M Rudden. “Julian Steward and the Great Basin :

- The Making of an Anthropologist,” 1999. <https://consensus.app/papers/julian-steward-and-the-great-basin-the-making-of-an-clemmer-myers/c10c0d1e3197594aa36d8c17353ee907/>.
- Djuned, Muslim. “Relasi Manusia Dan Lingkungan Hidup Dalam Islam.” *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 124–34. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i2.4080>.
- Faturohman, Ari Rizal. “Krisis Modernitas Dan Sains Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr.” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 78–94. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17651>.
- Food and agriculture organization. “Global Forest Resources Assessment 2020 Key Findings.” *International Journal of Marine and Coastal Law*, 2020, 4. <https://doi.org/10.1163/157180808X353939>.
- Gada, Mohd Yaseen. “Environmental Ethics in Islam: Principles and Perspectives,” 2014. <https://consensus.app/papers/environmental-ethics-in-islam-principles-and-gada/df2a5779b5445ec1b5a15be69bb6975d/>.
- Glenn A. Bowen. *Document Analysis as a Qualitative Research Method*. *Qualitative Research Journal*. Vol. 9, 2009. doi:10.3316/qjrj0902027.
- Hai-Kui, Ma. “On Julian Steward and His Culture Ecology Theory.” *Journal of Wenshan Teachers’ College*, 2005. <https://consensus.app/papers/on-julian-steward-and-his-Culture-ecology-theory-hai-kui/c631e1ffe3915bde92e09ee1794976ab/>.
- Handler, R. : “: Scenes from the High Desert: Julian Steward’s Life and Theory,” 2004. <https://doi.org/10.5860/choice.41-4126>.
- Harbowo, Danni Gathot, and L Siringoringo. “Locating Geodiversity Hotspots through Grid-Based Spatial Indexing: Lombok Island, Indonesia.” *Journal of Geoscience, Engineering, Environment, and Technology*, 2025. <https://doi.org/10.25299/jgeet.2025.10.02.18898>.
- Harly, Lalu. “Sustainable Forest Management from the Perspective of Customary Law in Indonesia: A Case Study in the Bayan Community.” *International Journal of Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2023): 32–42. <https://doi.org/10.55681/ijssh.v1i1.324>.
- Hefner, R. “The Culture Problem in Human Ecology.” *Comparative Studies in Society and History* 25 (1983): 547–56. <https://doi.org/10.1017/s0010417500010586>.
- Hidayat Rahmad, Hadori Mohamat. “Nilai Konseling Islam Pada Budaya Wetu Telu” 3, no. 2 (2021): 140–47.
- Holilah, Mina. “Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar Ips.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24, no. 2 (2016): 163. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1453>.

- Huberman, Miles ve A. Michael. *Qualitative Dan Analysis A Methodssourcebook*. SAGE Publication, Inc, 2014.
- Ihemezie, Eberechukwu Johnpaul, José A. Albaladejo-García, Lindsay C. Stringer, and Martin Dallimer. “Integrating BioCulture Conservation and SocioCulture Valuation in the Management of Sacred Forests: What Values Are Important to the Public?” *People and Nature* 5, no. 6 (2023): 2074–92. <https://doi.org/10.1002/pan3.10542>.
- Inkeles, A, and D Sills. “International Encyclopedia of the Social Sciences.” *American Sociological Review* 33 (1968): 798. <https://doi.org/10.2307/2092889>.
- Irfandha, Nabil Miftah, and Yunarsih. “Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2023.” *Badan Pusat Statistik RI/BPS-Statistics Indonesia* 42, no. 0216–6224 (2023): 350.
- Jahanbegloo, Seyyed Hossein Nasr Ramin. “In Search of the Sacred,” 2010. <https://doi.org/10.5040/9798400669293>.
- Jayadi, Edi Muhamad, and Soemarno. “Analisis Transformasi Awig-Awig Dalam Pengelolaan Hutan Adat (Studi Kasus Pada Komunitas Wetu Telu Di Daerah Bayan, Lombok Utara).” *Indonesian Green Technology Journal* 3, no. 1 (2014): 39–50.
- Jemarut, Wihelmus, Dwi Ratna, Kamala Sari, and Ni Nyoman. “Analysis of the Implementation of the Legalization of Customary Law Communities (MHA) in North Lombok Regency” 11, no. 1 (2025): 218–29.
- Kerns, Virginia. “Scenes from the High Desert: Julian Steward’s Life And Theory,” 2009. <https://doi.org/10.2307/25443082>.
- Khusnia, Hartin Nur, Diyah Indiyati, Dian Lestari Miharja, and Siti Chotijah. “Daya Tahan Komunikasi Tradisional Komunitas Adat Bayan Di Era Media Digital.” *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 2022. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v5i2.169>.
- Kurniawan, Taufiq, Ahmad Ahmad, Herman Supriadi, and Hanofi Harianto. “Halal Ethnomedicine as A Health Tourism Initiative: A Case Study from Bayan Village, Lombok.” *Malaysian Journal of Medical Sciences*, 2025. <https://doi.org/10.21315/mjms-11-2024-878>.
- Kusuma, Raden Restu Hadi, and Ll. Suhirsan Masrilurrahman. “Integrating Local Wisdom and Vegetation Analysis in the Management of Spring Sources in the Bangket Bayan Customary Forest, North Lombok.” *Multi Discere Journal*, 2023. <https://doi.org/10.36312/mj.v2i1.2742>.
- Laila, Nurul. “Ekosufisme Majelis Zikir Kraton Habib Muhamad Dardanylla Shahab Pekalongan.” *Religia*, 2018, 67–77. <https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1500>.

- Lapka, M, J Vávra, and Zdenka Sokolíčková. "Culture Ecology: Contemporary Understanding of the Relationship between Humans and the Environment" 5 (2012): 12–24. <https://doi.org/10.2478/v10285-012-0050-z>.
- Larsen, T, and J Harrington. "A HUMAN–ENVIRONMENT TIMELINE." *Geographical Review* 111 (2020): 95–117. <https://doi.org/10.1080/00167428.2020.1760719>.
- Lega, Michael, Makmun Wahid, and Citra Darminto. "Institutional Capacity and Sustainability of Customary Forests: Customary Forest Management in Rantau Kermas Village." *Journal of Local Government Issues* 7, no. 1 (2024): 83–99. <https://doi.org/10.22219/logos.v7i1.31717>.
- Liu, Haimeng, C Fang, and K Fang. "Coupled Human and Natural Cube: A Novel Framework for Analyzing the Multiple Interactions between Humans and Nature." *Journal of Geographical Sciences* 30 (2020): 355–77. <https://doi.org/10.1007/s11442-020-1732-9>.
- LL. Suhirsan Masrulirrahman. "Peranan Masyarakat Adat Dalam Menjaga Dan Melestarikan Hutan Adat Mandala Di Porvinsi Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram* 8, no. 3 (2021): 66–73.
- Martayadi, Uwi, Putrawan Habibi, L Mohammada iswadi Athar, Fathurrahim, Richa Yanti, Ridatul Aulia Efendi Efendi, and Yani Astri Pratiwi. "Konservasi Dan Reboisasi Hutan Adat Di Dusun Sembagik Desa Batu Rakit Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara." *Media Bina Ilmiah* 16, no. 1 (2021): 6263–68.
- Masturin, M, and Nadhirin Nadhirin. "Implementation of EcoSufism-Based Learning in Creating Mental Balance of Santri in Pesantren." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2024. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v19i2.25501>.
- Mau, Martinus Hermenegild, Singgih Susilo, and I Ruja. "Kearifan Lokal Upacara An Tama Masyarakat Adat Loona Sebagai Sumber Belajar Geografi." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2019. <https://doi.org/10.17977/JPTPP.V4I9.12707>.
- Mavhura, Emmanuel, and Sharon Mushure. "Forest and Wildlife Resource-Conservation Efforts Based on Indigenous Knowledge: The Case of Nharira Community in Chikomba District, Zimbabwe." *Forest Policy and Economics* 105, no. May (2019): 83–90. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2019.05.019>.
- Miharja¹, Dian Lestari, Baiq Vira, Diyah Safitri², Novita Indiyati³, Maulida, E Paramita, Aditya Aj, Bq Aulia, and Anita Ningrum. "Communicating Climate Change Through Local Traditions of Bayan Village, North Lombok Regency." *Proceedings of International Conference on Communication Science*, 2024. <https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v3i1.811>.
- Mukhlis, Suardi, Hermansyah, and Abdul Haris. "Application of Customary Law

- in Preserving the Karampuang Traditional Forest.” *Jurnal Ilmiah Administrasita* 12, no. 1 (2021): 71–82. <https://doi.org/10.47030/administrasita.v12i1.321>.
- Najib, Khairun. “Government Ecology and the Indigenous Religion of the Suku Anak Dalam: Intersubjective Relations in Forest Conservation in Jambi, Indonesia.” *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 26, no. 3 (2020): 303–15. <https://doi.org/10.7226/JTFM.26.3.303>.
- Nasr, S. “A Religious Nature: Philosopher Seyyed Hossein Nasr on Islam and the Environment.” *Bulletin of the Atomic Scientists* 71, no. 5 (2015): 13–18. <https://doi.org/10.1177/0096340215599785>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Kebutuhan Akan Sains Sakral*. UK: Taylor & Francis, 2005.
- . “Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man,” 1990, 5–6.
- Netting, R. “A Trial Model of Culture Ecology.” *Anthropological Quarterly* 38 (1965): 81. <https://doi.org/10.2307/3316868>.
- Nurkidam, A. “Ada’ Mappurondo Taboos : The Ecological Wisdom of the Mamasa Community in Preserving Nature.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 12, no. 2 (2023): 153–67. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>.
- Nurlatifah, Muh Zubair, Ahmad Fauzan, and Bagdawansyah Alqadri. “Nilai Dan Makna Simbol Dalam Tradisi Maulid Adat Bayan.” *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.
- Nurrochmat, D, M Massijaya, I Jaya, L Abdulah, M Ekayani, E Astuti, and J Erbaugh. “Promoting Community Forestry to Reduce Deforestation Surrounding Gunung Rinjani National Park in Central Lombok, Indonesia.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 285 (2019). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/285/1/012014>.
- Pamela, A, Paganini, N Widana, I Ketut, and Putu Suardana. “Maintaining Traditional Culture Communication In Digital Media (Study On The Maintenance Of The Sorong Serah Aji Krama Tradition On Community Social Interaction In Bayan, North Lombok).” *Journal of Digital Media Communication*, 2023. <https://doi.org/10.35760/dimedcom.2023.v2i1.8289>.
- Parta, Ida Bagus Made Wisnu, I Suarka, I Cika, and I Suastika. “Ideological Struggle From Stratification Of Catur Wangsa And Catur Warna In Poetry Geguritan Chandra Bhairawa.” *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2021. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v5i2.3028>.
- Quadir, Tarik Masud. “Modern Science and the Environmental Crisis : The Traditional Islamic Response of Seyyed Hossein Nasr,” 2011.
- Quddus, Abdul, Lalu Muhammad Ariadi, Sigit Wahyudi, Nurmaidah, and Ika

- Juhriati. "Environmental Theology and Worship Teaching of Lombok Wetu Telu Old Manuscripts." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 2024. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v19i1.10909>.
- R., Sardjono, M., Imang, N., & Saragih, B. "The Role of Traditional Local Institutions in Managing Customary Forest Hemaq Beniung in Juaq Asa Village, East Kalimantan, Indonesia." *The International Journal of Humanities & Social Studies.*, 2023. <https://doi.org/10.24940/theijhss/2023/v11/i8/hs2308-031>.
- Rianasweri, Denda. "Penghijauan Menjadi Bagian Dari Penyucian Hutan." *Hasil Wawancara Bersama Masyarakat Lokal Pada Tanggal 9 April 2025*, n.d.
- . "Selamet Olor." *Hasil Wawancara Bersama Masyarakat Lokal Pada Tanggal 9 April 2025*, n.d.
- Ridhwan, Muhammad. "Ekosofi Islam (Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hoosein Nasr)," 442AD.
- Rozi, Syafwan. "Uderstanding the Concept of Ecosufism: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn Arabi" 23 (2019): 242–65. <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i1.354>.
- Santosa, C. Heru, Hartiwiningsih, and Hari Purwadi. "Spirituality and Modernity According to Seyyed Hossen Nasr's Thought (A Study of Religion and Modern Human Crisis)" 358, no. Icglow (2019): 206–8. <https://doi.org/10.2991/icglow-19.2019.53>.
- Sari, Indri, Wa Ode Yessi Karantina, Lasni, Ayu Pratiwi, and Siti Rahma Arifin. "Environmental Ethics Relevance in Theology Perspective: An Overview from Islamic, Christian, Hindu, Buddhist, and Confucian." *Journal of Geographical Sciences and Education*, 2024. <https://doi.org/10.69606/geography.v2i3.106>.
- Sayem, Abusadat Mohammad. "Australian Journal of Islamic Studies Eco-Religious Teachings and Environmental Sustainability An Analysis o f Seyyed Hossein Nasr's 'Eco - Spirituality' in the Context of Bangladesh," 2021. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:248690832>.
- Schwartz, Morris S., and Charlotte Green Schwartz. "Problems in Participant Observation." *Revista Mexicana de Sociología* 18, no. 1 (1956): 203. <https://doi.org/10.2307/3537597>.
- Senoaji, Gunggung. "Pemanfaatan Hutan Dan Lingkungan Oleh Masyarakat Baduy Di Banten Selatan (The Uses of Forest and the Environment by Boduy Community in South Banten, Indonesia)." *Manusia Dan Lingkungan* XI, no. 3 (2004).
- Seyyed Hossein Nasr. "Religion & The Order Of Nature, By Seyyed Hossein Nasr. New York: Oxford University Press, 1996. Pbk., vi-Ix+310." *International Journal of Islamic Sufism*, 2021. <https://doi.org/10.30546//2789->

1992.2021.1.117.

———. “The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity.” *HarperSanFrancisco*, 2002, 277–78.

Shiraishi, Hideo, Jianglong Xing, Futo Akiyama, Ryosuke Tada, Yoshihisa Wakita, Amadej Bruffaertse, Pramudito Mujono, Adrian Prasetyo Murtig, and Gregorius Agung Setyonugroho. “Culture Landscape of Lombok Island, Indonesia: Spatial Structure of Terraced Paddy Fields in Desa Bayan.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1361 (2024). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1361/1/012025>.

Siddiqui, Ataullah. “Seyyed Hossein Nasr (1933—) BT - Christian-Muslim Dialogue in the Twentieth Century.” edited by Ataullah Siddiqui, 149–62. London: Palgrave Macmillan UK, 1997. https://doi.org/10.1057/9780230378230_9.

Soegiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV Alfabeta, 2013.

Steward, J. “Culture Causality And Law: A Trial Formulation Of The Development Of Early Civilizations.” *American Anthropologist* 51 (1949): 1–27. <https://doi.org/10.1525/aa.1949.51.1.02a00020>.

———. “Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution,” 1990. <https://doi.org/10.2307/2089302>.

Sudarma, Ida Bagus. “Law Enforcement Against Foreign Nationals Who Violate The Local Wisdom Values Of Indigenous Peoples (A Study Of The Bayan Traditional Village, Marga Sub-District, Tabanan Regency).” *Notariil Jurnal Kenotariatan*, 2025. <https://doi.org/10.22225/jn.10.1.2025.24-39>.

Suparmini, Suparmini, Sriadi Setyawati, and Dyah Respati Suryo Sumunar. “Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 18, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.3180>.

Sururi, A, Arqom Kuswanjono, and Agus Himmawan Utomo. “Ecological Sufism Concepts in the Thought of Seyyed Hossein Nasr.” *Research, Society and Development* 9 (2020). <https://doi.org/10.33448/rsd-v9i10.8611>.

Sutama, I, P Pawito, Sri Hastjarjo, and A Demartoto. “Adat Tapsila Representation of the Transformation of Communication, Information, and Education of Local Wisdom Wetu Telu in Efforts for Environmental Conservation in North Lombok, Indonesia.” *E3S Web of Conferences*, 2025. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202560503018>.

Syafi’uddin, Arif. “Keseimbangan Alam Dalam Perspektif Sceintia Sacra Seyyed Hossein Nasr.” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 2014. <https://doi.org/10.14421/ref.v14i2.1104>.

- Syakur, Ahmad Abd. "Islam Dan Kebudayaan Sasak (Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam Kedalam Kebudayaan Sasak)." *Disertasi*, no. X (2002): 1–548.
- Taylor, Philip, C Cleveland, W Wieder, B Sullivan, C Doughty, S Dobrowski, and A Townsend. "Temperature and Rainfall Interact to Control Carbon Cycling in Tropical Forests." *Ecology Letters* 20 6 (2017): 779–88. <https://doi.org/10.1111/ele.12765>.
- Tramdheni, Aan Firdaus, I Wayan Suana, and Kurniasih Sukenti. "The Wisdom of The Bayan Indigenous Community in Conserving The Traditional Forest in North Lombok, Indonesia." *Jurnal Biologi Tropis* 23, no. 4 (2023): 700–705. <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i4.5657>.
- Tramdheni, Aan Firdaus, W Suana, K Sukenti, Studi Biologi, and Fakultas. "The Wisdom of The Bayan Indigenous Community in Conserving The Traditional Forest in North Lombok, Indonesia." *Jurnal Biologi Tropis*, 2023. <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i4.5657>.
- Tuti, Mutia. "Pengelolaan Hutan Berbasis Awiq-Awiq Masyarakat Adat Bayan Lombok Utara Dalam Pendekatan Etnografi." *Disertasi* 11, no. 1 (2019): 123–286.
- Viazzo, P. "An Anthropological Perspective of Environment, Population, and Social Structure in the Alps," 1990, 56–67. https://doi.org/10.1007/978-3-642-75159-2_5.
- Wahyuni, Apriyani. "Implementasi Sanksi Adat Atas Penebangan Pohon Secara Melawan Hukum Di Wilayah Hutan Adat (Studi Di Desa Bayan, Kec. Bayan, Kab. Lombok Utara)." *Jurnal Hukum Lichen Institute* 1, no. 1 (2024): 1–11.
- Watson, James E.M., Tom Evans, Oscar Venter, Brooke Williams, Ayesha Tulloch, Claire Stewart, Ian Thompson, et al. "The Exceptional Value of Intact Forest Ecosystems." *Nature Ecology and Evolution* 2, no. 4 (2018): 599–610. <https://doi.org/10.1038/s41559-018-0490-x>.
- Widiyanto, Asfa. "Traditional Science and Scientia Sacra: Origin and Dimensions of Seyyed Hossein Nasr's Concept of Science." *Intellectual Discourse* 25 (2017).
- Yasir, Yasir, Yohannes Firzal, Chelsy Yesicha, and Andri Sulistyani. "Environmental Communication Based on Local Wisdom in Forest Conservation: A Study on Sentajo Forbidden Forest, Indonesia." *Journal of Landscape Ecology(Czech Republic)* 15, no. 2 (2022): 127–45. <https://doi.org/10.2478/jlecol-2022-0014>.
- Yeung, Peter. "Penjaga Hutan Hujan Terbaik Dunia." *International R/JF Grantee*, 2023. <https://share.google/q63lOzi92cYaf695D>.
- Zapf, H. "Liberature as Culture Ecology Sustainable Texts," 2016. <https://doi.org/10.5040/9781474274685>.

Zulfa, Rafika Fidlaty. "Adaptation Patterns of the Berbers in Morocco and Algeria: Julian Steward's Culture Ecological Perspectives." *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 2022. [https://doi.org/10.22146/mecri.v1\(1\).1-8](https://doi.org/10.22146/mecri.v1(1).1-8).

Zulfiko, Riki. "Kritik Terhadap Sekularisasi Ilmu Dalam Hukum Tansendental" 5, no. November (2024): 79–88.

